

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah pacaran memang sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sudah banyak orang yang mengangkat topik ini untuk dikaji, dibahas, dan diteliti. Namun topik ini selalu menarik untuk diangkat karena melekat dalam kehidupan kita sehari-hari terutama bagi remaja di kalangan mahasiswa. Permasalahan dalam pacaran merupakan hal kontemporer dikalangan pemuda saat ini. Sebuah tindakan yang wajar sebagai wujud dari perasaan suka kepada lawan jenis namun kebanyakan menjadi ajang pelampiasan nafsu yang berakibat buruk bagi para pelakunya. Sebagai seorang remaja yang sebentar lagi menginjak usia dewasa tentu sudah pernah merasakan getaran-getaran cinta. Getaran itu merupakan suatu perasaan suka kepada lawan jenis yang diekspresikan melalui berbagai macam cara. Suatu perasaan yang bergejolak di dalam hati terhadap seseorang yang menimbulkan rasa ingin memperhatikan dan diperhatikan.

Namun di sisi lain fenomena pacaran tumbuh subur di masyarakat akibat arus globalisasi dan gaya hidup para remaja yang masih rentan terhadap perubahan. Setiap orang mempunyai pandangan dan anggapan yang berbeda tentang fenomena pacaran tersebut, ada yang menganggap pacaran itu dilakukan hanya untuk bersenang-senang dan semata-mata untuk memberikan kepuasan tetapi ada juga orang yang menganggap pacaran adalah sesuatu yang indah dimana kita mampu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari lawan jenis. Pada umumnya

pacaran mempunyai dampak terhadap orang yang melakukannya. Orang bisa bahagia karena pacaran namun di sisi lain tidak sedikit pula orang yang hancur masa depannya karena pacaran. Kenyataanya pacaran mempunyai sisi positif dan negative baik dari segi agama, pendidikan, etika maupun budaya.

Pada masa remaja biasanya setiap individu masih bingung dalam menentukan siapa sebenarnya dia (tahap pencarian jati diri). Dalam tahap pencarian identitas diri, remaja masih mencari apa yang harus ia lakukan dalam kehidupannya. Pada masa inilah diperlukan penanaman nilai-nilai norma yang berlaku agar pada waktu menjalani fase pendewasaan tidak terjerumus kedalam jurang kesalahan yang dalam.

Dari permasalahan diatas, peneliti akan membahas hubungan dalam berpacaran di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama ini dapat di simpulkan bahwa lebih dari setengah jumlah mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura mempunyai hubungan dengan lawan jenis (berpacaran). Keberlangsungan fenomena hubungan percintaan antara mahasiswa sudah menjadi hal yang umum terjadi di semua kampus, tidak terkecuali di kampus Universitas Trunojoyo Madura. Namun yang menarik dari fenomena hubungan percintaan tersebut adanya perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan.

Hubungan di atas sudah lumrah terjadi di lingkungan kita, sebab manusia senantiasa ingin berhubungan dengan orang lain. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia untuk berkomunikasi.

Komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat karena tanpa komunikasi masyarakat tidak akan terbentuk. Adanya komunikasi disebabkan oleh adanya kebutuhan akan mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu bentuk komunikasi di kehidupan sosial adalah komunikasi antar pribadi (KAP). Komunikasi antar pribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu. Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang (Wiryanto, 2004).

Dalam pengertian tersebut, komunikasi antar pribadi (KAP) mengandung 3 aspek: yaitu 1) pengertian proses, yaitu mengacu pada perubahan dan tindakan yang berlangsung terus menerus, 2) komunikasi antar pribadi merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik, 3) mengandung makna, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.

Komunikasi antar pribadi berlangsung antar dua individu, karenanya pemahaman komunikasi dan hubungan antar pribadi menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan

komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana dia terlibat di dalamnya.

Joseph A.Devito, mengungkapkan masalah komunikasi antar pribadi (KAP), dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (Devito, 1989:4), komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Komunikasi antar pribadi bisa di definisikan dalam berbagai cara salah satu cara untuk mendefinisikannya dengan jumlah orang berkomunikasi dan hubungan mereka satu sama lain. Ini disebut dengan *dyadic* atau definisi secara hubungan cara lain dari definisian itu adalah proses perkembangan dimana komunikasi dimulai sebagai tidak pribadi dan menjadi interaksi pribadi. Ini kita sebut dengan perkembangan definisi.

Dalam *dyadic* atau definisi hubungan, komunikasi antara pribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan akrab: mereka memiliki kesamaan “nyambung”. Komunikasi antar pribadi ini seperti teman antar teman, ayah dan anak, kariawan dan atasan, guru dan murid, dan lain-lain.

Dalam perkembangan definisi, komunikasi antar pribadi di bedakan dari komunikasi yang tidak pribadi oleh tiga faktor. Komunikasi antar pribadi meliputi area yang lebih luas pada sesi ini (Devito,1989:6-8).

Definisi-definisi diatas adalah pendapat dari banyak ahli tentang komunikasi dan komunikasi antar pribadi. Selanjutnya Devito mencoba menguraikan tentang konsep antar pribadi melalui sub bahasan yang lebih detail dalam karyanya, *interpersonal communication*.

Dari semua bentuk hubungan antarpribadi, sudah tidak diragukan lagi bahwa hal paling penting adalah pertemanan (*friendship*), percintaan (*lovers*) dan keluarga. Dan dalam konteks hubungan antarpribadi, percintaan adalah hal yang terpenting karena kita semua dilahirkan untuk mencintai. Cinta adalah prinsip eksistensi dan didalam cinta ada hubungan antarpribadi yang ditumbuhkan, dijaga dan kadangkala dirusak melalui komunikasi (Devito,1989:406).

Joseph A.Devito, mengungkapkan “*of all the qualities of interpersonal relationships, none seems as important as love. "we are all born for love", noted famed British prime minister Disraeli; "it is the principle of existence and its only end. "it is also an interpersonal relationship developed, maintained, and sometimes destroyed through communication"*”.

Banyak penelitian yang telah mendefinisikan tentang arti (pengertian) cinta. Beberapa diantaranya adalah pengertian cinta menurut Davis (dalam De Vito,1989:406) yang mengatakan bawah cinta adalah kombinasi antara nafsu dan perhatian. Sedangkan menurut Stenberg, 1986,1988 dalam Devito, cinta adalah kombinasi antara keintiman, nafsu dan komitmen). Walaupun ada banyak teori tentang cinta, satu hal yang menarik perhatian banyak peneliti adalah fakta bahwa tipe cinta tidak hanya satu namun ada enam tipe cinta (Lee, dalam Devito,1989:406).

Bila kita mengangkat satu contoh tipe cinta-cinta, kita melihat pada keadaan sekarang remaja atau pecinta cenderung pada tipe pecinta ludus, yaitu cinta yang hanya diibaratkan sebuah kesenangan belaka. Tipe pecinta ini lebih berorientasi pada hal-hal negatif seperti tidak adanya dukungan pada *education*, sedikit kasih sayang, dan meninggalkan pasangannya ketika merasa bosan. Ibarat sebuah game maka mencari game yang lain.

Menurut Devito ada hubungan seseorang gaya bercinta dan berkomunikasi, apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan secara non verbal. Beberapa peneliti menemukan bahwa seseorang biasanya melebih-lebihkan kelebihan kekasihnya dan meminimalkan kesalahannya. Penelitian menemukan pasangan kekasih biasanya memiliki berbagai perasaan, pengalaman dan gaya berbicara dengan hati-hati. Menemukan dengan kesadaran seperti berkata “tolong”, “terimakasih” dan “sopan”, mereka juga di temukan juga menggunakan “komunikasi personal”. Pasangan kekasih biasanya memiliki rahasia yang mereka sendiri yang tahu, misalnya pesan dan bahasa khusus atau kode rahasia dari pasangan mereka. Mereka juga menciptakan idiom-idiom, kata-kata, frase-frase dan juga bahasa khusus yang mereka sendiri yang mengerti dan tahu.

Peneliti yang lain menemukan bahwa, mereka cenderung mempunyai keterbukaan yang tinggi, mereka juga selalu konfirmasi, mereka juga mempunyai kebiasaan mereka lebih tahu dari salah satu sifat dari mereka. Mereka cenderung memberikan *reward* atau hukuman terhadap mereka yang melakukan kesalahan terhadap pasangannya. Diantara pecinta selalu menggunakan media untuk

berkomunikasi, media yang mereka sering gunakan tatap muka atau telfon, menurut survey mereka sering menggunakan media ini, mereka juga berbicara hal-hal lain.

Secara non verbal pasangan pecinta biasanya, melakukan kontak mata lebih lama. Seseorang atau mereka juga lebih peduli terhadap penampilannya sendiri. Mereka ketika bertemu dengan pasangannya selalu tampil perfek, maskulin, tidak hanya itu, gaya berbicara mereka selalu di merdu-merdukan. Mereka tidak akan melakukan garuk-garuk gigi dan telinga mereka ketika sedang bertemu dengan pasangannya mereka. Mereka sering melakukan pegangan tangan, apalagi mereka saat berjalan dengan pasangan mereka selalu bergandengan tangan (Devito,1989:412).

Beberapa penelitian tentang hubungan antarpribadi masih sedikit yang mengkaji tentang percintaan. Walaupun beberapa sudah dilakukan namun mengambil konteks luar negeri (Amerika Serikat). Di Indonesia, penelitian pendahuluan antara lain tentang “Gaya Komunikasi Verbal Pria dengan Wanita dalam Hubungan Romantis di FISIP UI” (Dhuhaina,Fina,2003). Aldies (2010) meneliti tentang bentuk “Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Remaja yang Mengalami Kekerasan dalam Masa Pacaran”. Adityadewi Lukma,2006 meneliti tentang “Kemampuan Komunikasi Antar Pribadi Ditinjau dari Komunikasi Suportif Pasangan Mahasiswa Berpacaran di Universitas Kriesten Petra”.

Hal yang menarik dan patut diteliti adalah bahwa terdapat perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan percintaan. Perempuan digambarkan sebagai pihak yang emosional sedangkan laki-laki rasional.

Perempuan lebih bebas untuk menceritakan percintaan mereka dengan sesama perempuan, sedangkan laki-laki dilarang untuk menceritakan kepada teman laki-laki mereka. Perbedaan gender tersebut bisa berimplikasi bagaimana perempuan dan laki-laki diperlakukan berbeda dalam sebuah hubungan percintaan. Perbedaan perilaku tersebut memberikan implikasi luas, salah satunya perempuan seringkali menjadi korban dalam sebuah hubungan percintaan.

Lebih lanjut, penelitian tentang gender sudah banyak dilakukan namun lebih banyak yang mengambil konteks media massa. Bagaimana perempuan dan laki-laki digambarkan berbeda dalam media massa. Sedangkan studi tentang gender dalam konteks hubungan antar pribadi masih sangat jarang dilakukan. Sehingga peneliti melihat fenomena mahasiswa saat sekarang ini merupakan remaja yang penuh sensasi, sehingga sesuatu yang berkenaan dengan mahasiswa sangat menarik, mahasiswa merupakan salah satu jenjang suatu pendidikan yang mengalami banyak perubahan. Salah satunya perubahan karakter berfikirnya yang semakin idealis. Sedangkan perubahan yang selanjutnya merupakan perubahan pada fisik, dimana cara berdandanya yang awalnya seperti anak SMA namun ketika menjadi mahasiswa penampilannya yang semakin elegan. Perubahan terhadap mahasiswa sangat banyak mulai dari gaya berkomunikasi dengan teman-temannya yang ada di sekitarnya sampai dengan pasangannya. Terkadang mahasiswa rentan menerima apa yang mereka anggap baik dan mengasyikkan, dalam kenyataannya kadang yang mereka terima itu buruk.

Mahasiswa sekarang yang ada di perguruan tinggi di seluruh Indonesia sudah mulai melupakan budaya dan tradisi yang terdapat di dalam jati diri

mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa saat ini sudah mulai tergerus nilai-nilai budaya dan tradisi sebagai mahasiswa, dimana tradisi dan nilai-nilai budaya itu misalnya saja unsur-unsur agamis atau yang sering dianut oleh mahasiswa yaitu tri darma perguruan tinggi, namun pada kenyataannya unsur-unsur tersebut itu hilang dengan adanya pemikiran-pemikiran kebebasan oleh mahasiswa itu sendiri. Namun munculnya kebebasan-kebebasan pemikiran oleh mahasiswa justru di salah artikan terutama oleh mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura muncul pemikiran yang negatif bukan yang positif, misalnya mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura jarang yang mau tinggal di asrama atau pondok pesantren meskipun dari pihak kampus telah menyediakan fasilitas tersebut. Karena mahasiswa sekarang lebih memilih kost-kostan dibandingkan dengan fasilitas yang di berikan oleh rektor, karena kebebasan yang menjadi tujuan utama mereka.

Selain itu dalam diri mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura hal pergaulan sebenarnya sama saja dengan mahasiswa-mahasiswa yang ada di kota-kota besar lainnya, yang pada pemikiran-pemikiranya muncul pergaulan kebebasan sehingga sudah mulai melirik lawan jenis mereka akhirnya suka sama dan berakhir pada hubungan berpacaran. Dari pacaran inilah yang biasanya menyebabkan pergaulan bebas diantara mahasiswa. Ketika melihata mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura misalnya, mahasiswa di Universitas Trunojoyo Madura juga sudah banyak yang mulain menjalin hubungan pacaran buktinya ketika kita lihat di pintu gerbang banyak mahasiswa di antar jemput oleh pasangannya atau kuliah bareng dengan digonceng, serta ketika kita lihat di kantin ataupun gasebo banyak mahasiswa yang duduknya hanya berdua antara laki-laki

dan perempuan, terlebih ketika malam hari banyak mahasiswa yang nongkrong di Pelabuhan Barat atau Pelabuhan Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti pada bagaimana perbedaan gender dalam hubungan komunikasi verbal dan non verbal antara laki-laki dan perempuan dalam percintaan. Fokus penelitian ini pada perbedaan komunikasi verbal dan non verbal dalam perbedaan romantisme antara laki-laki dan perempuan. Hasil studi ini bisa bermanfaat untuk memperkaya kajian komunikasi gender dalam konteks hubungan antar pribadi yang selama ini masih jarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di ulas diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi gender dalam hubungan percintaan antar pribadi pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?
2. Bagaimana perbedaan komunikasi verbal antara laki dan perempuan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?
3. Bagaimanakah perbedaan komunikasi non-verbal antara laki-laki dan perempuan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi gender dalam hubungan percintaan antar pribadi pada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura?

2. Untuk mengetahui perbedaan komunikasi verbal antara laki-laki dan perempuan di Universitas Trunojoyo Madura.
3. Untuk mengetahui perbedaan komunikasi non-verbal antara laki-laki dan perempuan di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di berikan dari penelitian ini adalah:

1) Keilmuan.

- a. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan gender dan komunikasi antar pribadi
- b. Memperkaya kajian komunikasi gender dalam konteks hubungan antarpribadi yang selama ini masih jarang.

2) Masyarakat.

Memberikan gambaran tentang adanya perbedaan gender dalam hubungan antar pribadi. Khususnya komunikasi verbal dan komunikasi no verbal antara laki-laki dan perempuan.